

Analysis of Banking Liquidity, Leverage, and Profitability Ratios as a Measure of Financial Performance PT. Bank Central Asia Tbk (Period 2020-2024)

Analisis Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Perbankan sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk (Periode 2020-2024)

Revelato Ladislao Max Aratwaman Romyaru¹, R. Tri Priyono Budi Santoso^{2*}, Ni Luh Putu Suarmi Sri Patni³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: budisantoso@undhirabali.ac.id

Article info

<p>Keywords: <i>Keywords: Liquidity Ratio, Leverage, Profitability, Financial Performance, PT Bank Central Asia Tbk.</i></p>	<p>Abstract <i>A company's financial performance can be assessed by analyzing financial ratios based on published annual financial statements. This study aimed to evaluate how well PT Bank Central Asia Tbk (BCA) is doing financially from 2020 to 2024 by using financial ratios that include liquidity ratios, leverage ratios, and profitability ratios. This study used a quantitative descriptive analysis method by collecting, processing, and interpreting secondary data from the annual financial reports of PT Bank Central Asia Tbk and data from the Indonesia Stock Exchange (IDX). Liquidity ratios were measured using the current ratio and quick ratio to determine the company's ability to meet its short-term obligations. The leverage ratio was measured using the debt-to-equity ratio and debt-to-asset ratio to see the capital structure and the company's level of dependence on debt. Meanwhile, the profitability ratio was analyzed using return on assets (ROA) and return on equity (ROE) to evaluate the company's efficiency in generating profits. Based on the analysis results, it can be concluded that PT Bank Central Asia Tbk's financial performance during 2020–2024 is in a healthy condition, with controlled leverage and high profitability, although the liquidity ratio indicates less than optimal conditions. The contribution of this research was to provide empirical insights into BCA's financial resilience during dynamic economic conditions, offering valuable references for management in decision-making, investors in evaluating risk and return, and academics as a comparative study for further research on banking financial performance.</i></p>
<p>Kata kunci: Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Kinerja Keuangan, PT Bank Central Asia Tbk</p>	<p>Abstrak Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk (BCA) selama periode tahun 2020–2024 dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i>, dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan</p>

mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk serta data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* guna melihat struktur permodalan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Sementara itu, rasio profitabilitas dianalisis dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk selama tahun 2020–2024 dalam kondisi yang sehat, dengan tingkat *leverage* yang terkendali dan profitabilitas yang tinggi, meskipun rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang kurang optimal. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan empiris mengenai ketahanan keuangan BCA di tengah dinamika ekonomi, yang bermanfaat sebagai acuan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan, serta bagi akademisi sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya terkait kinerja keuangan perbankan.

PENDAHULUAN

Kasmir (2017) menyatakan bahwa sektor perbankan memiliki peran strategis dalam menopang stabilitas ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi keuangan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit serta layanan keuangan lainnya.” Stabilitas dan efisiensi sektor ini sangat bergantung pada kinerja keuangan bank, yang dapat dianalisis melalui rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas (Mishkin, 2016).

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, yang dikenal atas inovasi digital dan pengelolaan keuangan yang solid. Pada periode 2020–2024, BCA menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam total aset, dana pihak ketiga, dan laba bersih. Namun, menurut Shipa Nur Fadilla et al, pada penelitiannya menyatakan bahwa PT Bank Central Asia pada tahun 2018 hingga 2022, di tengah peningkatan profitabilitas, beberapa indikator likuiditas justru mengalami penurunan, lalu menimbulkan pertanyaan mengenai efisiensi manajemen keuangan dan ketahanan operasional BCA di tengah tantangan ekonomi dan persaingan dengan bank digital.

Menurut Atmaja (2018) Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara rasio *leverage* menunjukkan struktur permodalan dan ketergantungan terhadap utang (Kasmir, 2019). Adapun rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2019) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimiliki. Ketiga rasio ini merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan stabilitas bank secara menyeluruh (Kasmir, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perbankan. Penelitian Fadila et al. (2023) menemukan bahwa analisis rasio likuiditas dan solvabilitas BCA periode 2018–2022 mencerminkan peningkatan kinerja, meskipun rasio kecukupan modal mengalami penurunan sehingga menyulitkan pengelolaan kerugian. Sementara itu, Aini et al. (2020) menyoroti adanya perbedaan signifikan antara kinerja BCA dengan rata-rata industri perbankan, di mana profitabilitas BCA lebih unggul, namun rasio likuiditas lebih rendah dibandingkan industri. Penelitian

Listiawati (2021) juga menggarisbawahi pentingnya rasio profitabilitas dalam mengukur keberhasilan bank, tetapi belum secara mendalam menghubungkannya dengan dinamika eksternal seperti pandemi dan persaingan bank digital.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, gap penelitian terletak pada keterbatasan studi terdahulu yang hanya berfokus pada periode sebelum dan awal pandemi, serta kurang menyoroti bagaimana kombinasi rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas mencerminkan ketahanan perbankan di tengah tantangan pasca-pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2020–2024 dengan menggunakan ketiga rasio tersebut, guna menjawab pertanyaan mengenai kondisi likuiditas, struktur *leverage*, dan tingkat profitabilitas BCA, serta bagaimana masing-masing rasio mencerminkan kondisi keuangan bank dalam menghadapi dinamika perekonomian nasional dan perkembangan teknologi finansial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan literatur mengenai evaluasi kinerja keuangan perbankan, sekaligus manfaat praktis bagi manajemen, investor, dan masyarakat dalam memahami pentingnya rasio keuangan sebagai indikator kesehatan finansial bank.

METODE

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Jumingan (2014: 118); Hani (2015), rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang mencerminkan hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan ini disajikan dalam bentuk matematis sederhana. Secara individu, rasio-rasio ini memiliki arti yang terbatas kecuali jika dibandingkan dengan rasio standar yang digunakan sebagai acuan. Tanpa adanya standar pembanding, seorang analis tidak dapat menarik kesimpulan yang jelas apakah rasio tersebut menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA), salah satu bank terbesar di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian mencakup data laporan keuangan tahunan BCA yang diterbitkan secara resmi, serta data yang diperoleh dari BEI dan website resmi BCA. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan BCA periode 2020–2024 dengan fokus pada tiga kelompok rasio keuangan utama, yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel yang digunakan mencakup *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt Ratio (DR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

Menurut Hery (2016), kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi finansial perusahaan pada periode tertentu, termasuk pengelolaan maupun alokasi modal. Penilaian ini biasanya dilakukan dengan menggunakan ukuran-ukuran seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan struktur permodalan. Secara lebih luas, kinerja diartikan sebagai hasil capaian organisasi dalam melaksanakan aktivitas, kebijakan, serta strategi yang ditetapkan guna mencapai visi, misi, dan tujuan. Sementara itu, Mardahleni (2017) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah upaya penilaian terhadap sejauh mana perusahaan mengelola keuangannya dengan berpedoman pada aturan dan prinsip yang berlaku. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan baik umumnya memiliki nilai bisnis yang tinggi. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi investor karena menunjukkan stabilitas perusahaan dan potensi perkembangan yang menjanjikan di masa depan (Sanjaya, 2018).

Menurut Harmono (2018), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek untuk menjaga kelangsungan operasional

perbankan. CR mengukur perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, memberikan gambaran kemampuan perusahaan mengubah aset menjadi kas untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. QR adalah ukuran likuiditas yang lebih ketat karena hanya memasukkan aset paling likuid, seperti kas, giro, dan piutang, sehingga lebih relevan bagi sektor perbankan yang tidak memiliki persediaan barang. Berdasarkan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2009 standar kriteria penilaian untuk rasio rasio lancar/*current ratio* dan rasio cepat/*quick ratio* adalah CR di atas 100% dikategorikan Sehat, artinya aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar dan kemampuan likuiditas sangat baik. CR 80%–90% masuk kategori Cukup Sehat dengan kemampuan memenuhi kewajiban yang masih aman, sementara CR 60%–70% dikategorikan Kurang Sehat yang menunjukkan potensi keterbatasan likuiditas. Nilai 40%–50% termasuk Tidak Sehat, yang menandakan risiko besar ketidakmampuan membayar utang jangka pendek, sedangkan CR 20%–30% tergolong Sangat Tidak Sehat, mencerminkan kondisi keuangan yang sangat buruk dan kemungkinan besar menghadapi kesulitan likuiditas. Sementara itu, QR \geq 50% dikategorikan Sangat Sehat, menandakan likuiditas sangat tinggi dan kemampuan yang sangat baik untuk membayar kewajiban segera. QR antara 25%–50% masuk kategori sehat, menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik. QR antara 15%–25% dikategorikan cukup sehat, menandakan kemampuan memenuhi kewajiban yang masih cukup aman namun mulai terbatas. QR antara 10%–15% termasuk kurang sehat, menunjukkan potensi kesulitan likuiditas, sedangkan QR $<$ 10% tergolong tidak sehat, mencerminkan kondisi likuiditas yang sangat lemah dan berisiko tinggi gagal memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Mishkin (2016:71), rasio *leverage* menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang. DER membandingkan total utang dengan modal sendiri, sehingga dapat mengukur risiko finansial yang ditanggung perusahaan. DR menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, di mana nilai yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal risiko bagi investor dan kreditur. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2009, penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER) dibagi menjadi lima kategori, yaitu Sehat (DER $>$ 100%), Cukup Sehat (80%–<90%), Kurang Sehat (60%–70%), Tidak Sehat (40%–50%), dan Sangat Tidak Sehat (20%–30%). DER yang tinggi mencerminkan pemanfaatan utang yang besar untuk mendukung pertumbuhan, sedangkan DER yang terlalu rendah dapat mengindikasikan kurangnya agresivitas dalam ekspansi. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang dengan kriteria Sehat (\geq 40%), Cukup Sehat (35%–<40%), Kurang Sehat (30%–<35%), Tidak Sehat (25%–<30%), dan Sangat Tidak Sehat (<25%). Nilai DAR yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan memanfaatkan utang untuk mendanai aset, sedangkan nilai yang terlalu rendah mengindikasikan minimnya penggunaan pembiayaan eksternal, yang berpotensi kurang optimal untuk mendorong pertumbuhan usaha.

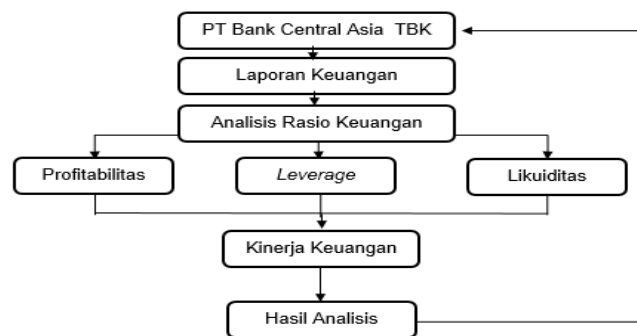
Rasio profitabilitas mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019). ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba bersih, sedangkan ROE mengukur efektivitas perusahaan dalam memberikan imbal hasil terhadap modal yang diinvestasikan pemegang saham. Rasio profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset atau modal yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011, semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja keuangan bank. Klasifikasinya dibagi menjadi lima: Sangat Sehat (ROA $>$ 1,5%), Sehat (1,25% $<$ ROA \leq 1,5%), Cukup Sehat (0,5% $<$ ROA \leq 1,25%), Kurang Sehat (0% $<$ ROA \leq 0,5%), dan Tidak Sehat (ROA \leq 0%). Penilaian ini menjadi acuan dalam mengukur efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Sementara itu, ROE lebih dari 23%, Peringkat 2 yaitu "Sehat" jika ROE berada antara 18% hingga 23%, Peringkat 3 yaitu

"Cukup Sehat" untuk ROE antara 13% hingga 18%, Peringkat 4 yaitu "Kurang Sehat" apabila ROE berada pada kisaran 8% hingga 13%, dan Peringkat 5 yaitu "Tidak Sehat" jika ROE kurang dari atau sama dengan 8%. Klasifikasi ini memberikan acuan dalam menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang dimilikinya.

Dengan menganalisis keenam rasio tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan BCA periode 2020-2024, termasuk kekuatan dan kelemahan dalam likuiditas, struktur pendanaan, serta kemampuan menghasilkan laba. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor, manajemen, maupun pihak terkait lainnya dalam mengambil keputusan.

Berikut adalah bagan kerangka konsep mengenai bagaimana rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan:

Gambar 1. Kerangka Konsep



HASIL DAN

Hasil

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Rasio Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Periode 2020-2024

No	Tahun	CR	QR	DER	DAR	ROA	ROE
1	2020	53,68%	13,70%	479%	82,33%	2,52%	14,69%
2	2021	57,26%	19,75%	503%	83,02%	2,56%	15,49%
3	2022	54,51%	16,44%	492%	82,69%	3,10%	18,42%
4	2023	48,60%	12,21%	477%	82,22%	3,45%	20,05%
5	2024	41,14%	8,17%	448%	81,24%	3,78%	20,86%

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) BCA selama periode penelitian berada pada kondisi kurang ideal, dengan rata-rata 50,46% yang tergolong "Tidak Sehat" menurut standar Bank Indonesia. Pada tahun 2020, CR tercatat sebesar 53,68%, sedikit menurun pada 2022 menjadi 54,51% setelah sempat naik ke 57,26% pada 2021. Penurunan berlanjut pada 2023 hingga 48,60%, dan mencapai titik terendah pada 2024 sebesar 41,13%, mendekati batas bawah kategori "Tidak Sehat". Tren ini mengindikasikan bahwa kemampuan BCA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar cenderung melemah, sehingga meningkatkan risiko likuiditas.

Kondisi serupa terlihat pada *Quick Ratio* (QR), dengan rata-rata 14,05% yang menempatkan likuiditas cepat BCA pada kategori "Kurang Sehat" hingga "Tidak Sehat" sesuai kriteria Bank Indonesia. Pada 2020, QR berada di angka 13,70% (Kurang Sehat), meningkat ke 19,75% pada 2021 (Cukup Sehat), dan turun ke 16,44% pada 2022 (Cukup Sehat). Penurunan signifikan terjadi pada 2023 dengan nilai 12,21% (Kurang Sehat),

hingga akhirnya merosot ke 8,17% pada 2024 (Tidak Sehat). Angka ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 8% kewajiban jangka pendek yang dapat ditutup oleh aset paling likuid, mencerminkan tekanan serius terhadap likuiditas jangka pendek BCA.

Debt to Equity Ratio (DER) BCA selama 2020–2024 menunjukkan angka yang sangat tinggi namun masih berada dalam kategori sehat menurut standar Bank Indonesia, dengan rata-rata 479,78%. Pada 2020, DER tercatat sebesar 479%, yang berarti total utang hampir lima kali lipat dari ekuitas. Nilai tertinggi terjadi pada 2021 sebesar 503%, yang menandakan dominasi pendanaan melalui utang, kemungkinan dipengaruhi oleh strategi menjaga likuiditas pasca pandemi COVID-19. Sejak 2022, DER menunjukkan tren menurun menjadi 492%, lalu 477% pada 2023, dan mencapai titik terendah 448% pada 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya upaya untuk menyeimbangkan kembali struktur modal dengan mengurangi ketergantungan pada utang atau meningkatkan porsi ekuitas.

Debt to Asset Ratio (DAR) BCA pada periode yang sama konsisten tinggi, dengan kisaran 81,24%–83,02% dan rata-rata 82,30%. Pada 2020, DAR berada di angka 82,33% dan naik ke puncaknya 83,02% pada 2021, yang menunjukkan lebih dari 83% aset dibiayai oleh utang. Setelah itu, rasio ini perlahan menurun menjadi 82,69% pada 2022, 82,22% pada 2023, dan mencapai titik terendah 81,24% pada 2024. Meskipun proporsi pendanaan dari utang masih dominan, tren penurunan ini menjadi sinyal positif bahwa BCA mulai mengarahkan strategi pendanaan yang lebih seimbang antara liabilitas dan modal sendiri.

Return on Assets (ROA) BCA menunjukkan kinerja yang sangat sehat sepanjang 2020–2024, dengan rata-rata 3,24% yang berada di atas batas >1,5% sesuai standar BI. Pada 2020, ROA sebesar 2,7% dan meningkat menjadi 2,8% pada 2021. Pertumbuhan berlanjut pada 2022 sebesar 3,2%, lalu 3,6% pada 2023, hingga mencapai puncaknya 3,9% pada 2024. Tren positif ini mengindikasikan bahwa BCA mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba, sekaligus mencerminkan perbaikan kinerja operasional secara berkelanjutan.

Return on Equity (ROE) juga mencatatkan kinerja baik dengan rata-rata 17,91%, meningkat konsisten dari 14,69% pada 2020 menjadi 20,86% pada 2024. Pada 2020 dan 2021, ROE masing-masing sebesar 14,69% dan 15,49%, berada dalam kategori “Cukup Sehat” ($13\% < ROE \leq 18\%$). Pada 2022, ROE naik ke 18,42% sehingga masuk kategori “Sehat” ($18\% < ROE \leq 23\%$), dan tren ini berlanjut hingga 2024 dengan nilai tertinggi 20,86%. Peningkatan ini mencerminkan optimalisasi pengelolaan modal sendiri dan kepercayaan investor yang semakin kuat terhadap kinerja bank.

Pembahasan

Analisis *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Central Asia Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar cenderung berada pada kondisi kurang ideal, meskipun masih dalam kisaran yang dapat dikelola. Hasil ini sejalan dengan temuan Fadila (2023) yang menunjukkan adanya fluktuasi pada rasio likuiditas BCA periode 2018–2022, di mana beban kewajiban jangka pendek tidak sepenuhnya ditutupi oleh aset lancar. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Aini et al (2014) yang memperlihatkan bahwa kinerja likuiditas BCA relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata industri perbankan, sehingga menegaskan adanya tantangan dalam menjaga kestabilan likuiditas. *Quick Ratio* (QR) juga memperlihatkan tekanan pada kemampuan BCA dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan aset yang kurang likuid. Hasil ini memperkuat penelitian Fadila (2023) yang menemukan

adanya perbedaan mencolok antara kas yang tersedia dengan kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, penelitian Aini et al (2014) menyarankan agar BCA meningkatkan pengelolaan likuiditas agar rasio seperti *Loan to Deposit Ratio* tetap optimal. Kedua penelitian tersebut konsisten dengan hasil analisis ini yang menunjukkan bahwa aspek likuiditas masih menjadi tantangan utama bagi BCA.

Dari sisi *Debt to Equity Ratio* (DER), BCA menunjukkan tingkat ketergantungan tinggi terhadap utang, meskipun masih dalam kategori sehat menurut standar perbankan. Hasil ini sejalan dengan temuan Adam (2014) pada bank di Irak, yang menekankan bahwa efisiensi operasional dan ukuran bank sangat mempengaruhi struktur modal dan tingkat *leverage*. Namun, penelitian Aini et al (2014) memperlihatkan bahwa *leverage* BCA relatif lebih rendah dibandingkan industri perbankan, sehingga kondisi BCA saat ini menggambarkan dinamika berbeda dalam periode pasca-pandemi. Selanjutnya, *Debt to Asset Ratio* (DAR) BCA juga tinggi, dengan sebagian besar aset dibiayai oleh utang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rawan (2019) pada bank-bank di Kuwait yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan proporsi pendanaan terhadap profitabilitas dan risiko bank. Namun, tren penurunan DAR BCA dalam periode penelitian menunjukkan adanya strategi perbaikan dalam menyeimbangkan pendanaan, berbeda dengan pola pada penelitian terdahulu yang lebih menekankan risiko dominasi utang.

Pada aspek profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) BCA menunjukkan peningkatan positif selama periode 2020–2024. Hasil ini konsisten dengan temuan Adam (2014) yang menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan aset menjadi faktor penting dalam peningkatan profitabilitas bank. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Khan & Al Maktoumi (2021) yang menemukan bahwa efisiensi operasional berhubungan erat dengan peningkatan ROA pada bank-bank di Oman. Terakhir, *Return on Equity* (ROE) BCA menunjukkan tren peningkatan yang kuat, mencerminkan pengelolaan modal sendiri yang optimal dan penciptaan nilai tambah bagi pemegang saham. Hal ini didukung oleh penelitian Rawan (2019) yang menekankan pentingnya pengelolaan laba ditahan untuk meningkatkan profitabilitas, serta sejalan dengan penelitian Khan & Al Maktoumi (2021) yang menunjukkan bahwa ROE sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen modal dan efisiensi bank.

Secara keseluruhan, hasil analisis keenam rasio keuangan ini tidak hanya menggambarkan kondisi kinerja BCA selama periode penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian rasio keuangan perbankan. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas memiliki keterkaitan erat dalam menentukan kesehatan finansial bank, serta menunjukkan bahwa pengelolaan rasio yang optimal mampu mempertahankan stabilitas dan daya saing bank di tengah dinamika industri keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa dari sisi likuiditas, kondisi perusahaan tergolong kurang sehat. Hal ini tercermin dari *current ratio* rata-rata sebesar 50,46%, yang berada di bawah ambang batas 60% sesuai ketentuan Bank Indonesia, serta *quick ratio* rata-rata sebesar 14,05% yang menunjukkan tren penurunan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aset lancar yang sangat likuid belum mencukupi untuk menutupi kewajiban jangka pendek, sehingga memerlukan pengelolaan likuiditas yang lebih optimal. Dari sisi *leverage*, perusahaan masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi pada pendanaan melalui utang namun tetap berada

dalam kategori sehat. *Debt to equity ratio* rata-rata mencapai 479,78%, sedangkan *debt to asset ratio* rata-rata sebesar 82,30%. Tingginya proporsi pendanaan melalui liabilitas menunjukkan dominasi utang dalam struktur modal, meskipun tren penurunan pada kedua rasio tersebut mengindikasikan langkah positif menuju struktur permodalan yang lebih seimbang. Dari sisi profitabilitas, kinerja PT Bank Central Asia Tbk tergolong sangat baik. *Return on assets* rata-rata sebesar 3,24% berada jauh di atas batas minimal kategori sehat (>1,5%), menandakan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Sementara itu, *return on equity* rata-rata mencapai 17,91% dengan tren peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian yang optimal kepada pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M.H.M. (2014). Evaluating the financial performance of banks using financial ratios: A case study of Erbil Bank for Investment and Finance. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(6), 162–177.
- Aini, Yulia N., and Ni P. A. Darmayanti. (2014) Analisis Kinerja Keuangan BCA Dibandingkan dengan Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(6).
- Atmaja, J. (2018). Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Pada Bank BJB. *Jurnal Ecodomica*, 2(1), 165-176.
- Bank Central Asia. (2025, April 25). *Situs resmi Bank Central Asia*. <https://www.bca.co.id>. Diakses, 25 April 2025.
- Bursa Efek Indonesia. (2025, April 25). *Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/id>. Diakses, 25 April 2025.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F., (2019). *Fundamentals of Financial Management*. 15th ed. Boston, MA: Cengage Learning.
- Fadila, S.N. (2023). Analisis rasio keuangan PT Bank Central Asia Tbk. *Journal of Economic, Business, and Accounting (COSTING)*, 6(2), 2496–2502.
- Hani, Syafrida, (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Harmono. (2018). *Manajemen keuangan: Berbasis balanced scorecard pendekatan teori, kasus, dan riset bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Edisi pertama. Jakarta: PT Grasindo.
- Jumingan, (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017) *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, cet.ke-14. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Edisi pertama, cet. ke-12. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Cet. ke-13. Depok: Rajawali Pers.
- Khan, F. R. & Al-Maktoumi, I. S. (2021). Performance Evaluation of Commercial Banks in Oman Using Ratio Analyses. *International Journal of Research in Entrepreneurship & Business Studies*, 1(2), 10–21
- Listiawati, N. (2021). Analisis profitabilitas bank melalui rasio keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 6–11
- Mardahleni, (2017). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(1), 1–10. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pasaman.
- Mishkin, F.S., (2016). *The economics of money, banking, and financial markets*. 11th ed. Global Edition. Harlow: Pearson Education.



- Rawan, A. (2019). Evaluating banks' financial performance using financial ratios: A case study of Kuwait local commercial banks. *Oradea Journal of Business and Economics*, 4(2), 56–68. University of Oradea, Faculty of Economics.
- Sanjaya. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.



Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora

Vol. 5, No. 1 April 2026

Available online at <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index>

Research Article

e-ISSN: 2963-0924